CURA PERSONALIS SEBAGAI JALAN PENDIDIKAN TRANSFORMATIF: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS DALAM VISI IGNASIAN

CURA PERSONALIS AS A PATHWAY TO TRANSFORMATIVE EDUCATION: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW IN THE IGNATIAN VISION

Tomas Becket Pramudita Praba Astu
Universitas Sanata Dharma
tomasbecketpramudita96@gmail.com

Dikirimkan: 25 Juni 2025; Diterima: 26 September 2025
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v25i1.12878

ABSTRACT

In education, especially secondary education, attention to the formation of students' personalities as whole human beings is crucial. Cura personalis, a distinctive principle in Ignatian education, provides a pedagogical approach that emphasizes personal and reflective accompaniment throughout the process of student growth and transformation. This study is a Systematic Literature Review of 13 selected scientific articles from Google Scholar during the period 2015–2025, using the PRISMA framework and Boolean techniques. The results of the study indicate that cura personalis plays a significant role in transformative education, encompassing spiritual, pedagogical, and social dimensions. In addition to being a relational approach, cura personalis has been proven to be operationalized in online learning, mentoring, discernment, and value-based leadership. This study also highlights the gap in empirical measurement and its application outside Jesuit institutions. This study aims to affirm the relevance and urgency of developing cura personalis as a path of education that liberates and humanizes students. This study also aims to provide a conceptual foundation for its broader application in the context of secondary education.

Keywords: *cura personalis; Systematic Literature Review (SLR); secondary education; transformative education*

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan menengah, perhatian terhadap pembentukan pribadi siswa sebagai manusia seutuhnya menjadi sangat mendesak. *Cura personalis*, sebagai prinsip khas dalam pendidikan Ignasian, menawarkan pendekatan pedagogis yang menekankan pendampingan personal dan reflektif terhadap proses pertumbuhan dan transformasi peserta didik. Penelitian ini merupakan *Systematic Literature Review* terhadap 13 artikel ilmiah terpilih dari *Google Scholar* selama periode 2015–2025, dengan menggunakan kerangka PRISMA dan teknik pencarian *Boolean*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *cura personalis* memainkan peran signifikan dalam pendidikan transformatif melalui dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Selain menjadi pendekatan relasional, *cura personalis* terbukti dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran daring serta kepemimpinan berbasis nilai. Kajian ini juga menyoroti kesenjangan dalam pengukuran empiris dan penerapannya di luar institusi Jesuit. Tujuan penelitian ini adalah untuk menegaskan relevansi dan urgensi pengembangan cura personalis sebagai jalan

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan. Selain itu, penelitian ini harapannya dapat memberikan dasar konseptual bagi penerapan *cura personalis* secara lebih luas dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia.

Kata Kunci: *cura personalis*; tinjauan literatur sistematis (SLR); pendidikan menengah; pendidikan transformatif.

1. PENDAHULUAN

Ignatius Loyola dan kesembilan sahabatnya tidak memiliki intensi khusus untuk mendirikan institusi pendidikan ketika mereka mendirikan Serikat Jesus. Serikat Jesus merupakan sebuah kongregasi religius, yang para anggotanya dikenal dengan sebutan Jesuit (McKevitt, 2008: 278). Ignatius Loyola—sebagai salah satu pendiri Serikat Jesus—diminta untuk membuka sekolah di Sisilia, Italia pada 1547. Ignatius melihat hal tersebut sebagai sarana yang baik untuk memberikan formasi intelektual bagi orang muda (The Boston College Jesuit Community, 2008: 38). Sampai hari ini, karya pendidikan Jesuit tersebar di seluruh dunia mulai dari pendidikan dasar hingga universitas.

Dalam tradisi pendidikan Jesuit, salah satu pendekatan yang diterapkan adalah *cura personalis*. Pendekatan tersebut secara sederhana dapat dipahami sebagai perhatian menyeluruh terhadap setiap pribadi. Konsep ini merujuk pada pendidikan yang menekankan kepedulian terhadap keunikan setiap peserta didik dalam melihat perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya (Kolvenbach, 2007: 16). Bagaimana *cura personalis* dapat dijelaskan secara lebih komprehensif? Pemaparan mengenai *cura personalis* pada bagian pendahuluan akan dibagi ke dalam beberapa pokok pembahasan: (1) *Cura Personalis,* Latihan Rohani, dan Misteri Inkarnasi; (2) *Cura Personalis* dalam Pendidikan Jesuit; dan (3) Rumusan Masalah Penelitian.

1.1. *Cura Personalis,* Latihan Rohani, dan Misteri Inkarnasi

Cura Personalis kerap diidentifikasikan sebagai salah satu ciri khas pendidikan Jesuit (Traub, 2008: 391). Akan tetapi, Peter Hans-Kolvenbach SJ, Jenderal ke-29 Serikat Jesus, dalam sebuah audiensi umum di Roma pada 2007, mengatakan bahwa *cura personalis* bukan merupakan pendekatan yang eksklusif milik Jesuit. Walaupun demikian, semangat dan praktiknya terinspirasi dari *Latihan Rohani* yang diwariskan oleh Ignatius Loyola (Kolvenbach, 2007: 10).

Kolvenbach menjelaskan bahwa praktik *cura personalis* lahir dari gambaran relasi yang ideal antara seorang pembimbing rohani dengan retretan. Seorang pembimbing rohani

memiliki kewajiban untuk memperhatikan perkembangan rohani retretan. St. Ignatius menekankan bahwa seorang bimbingan rohani harus dilakukan secara "singkat dan ringkas" untuk menghindari kecenderungan memaksakan pemahaman pribadi akan pokok-pokok retret kepada seorang retretan. Hal tersebut dimaksudkan agar Tuhan sendirilah yang berperan memberikan buah-buah rohani. (Kolvenbach, 2007: 11, Bdk. *Latihan Rohani* St. Ignatius Loyola No. 2).

Kolvenbach menjelaskan bahwa praktik tersebut mengandaikan adanya relasi saling percaya antara pembimbing rohani dengan retretan. Di satu sisi, pembimbing rohani tidak boleh memaksakan pemahamannya kepada retretan. Di lain sisi, retretan diundang untuk terbuka pada pembimbing rohani untuk menceritakan buah-buah rohani yang didapatkan dalam pengalaman retret. Pendekatan inilah yang menjadi model *cura* atau "perhatian" menjadi lebih personal (Kolvenbach, 2007: 13). Dengan gambaran serupa, Konstitusi Serikat Jesus juga menggambarkan bagaimana relasi antara formator dengan Jesuit dalam formasi perlu dilandasi komunikasi, kepercayaan, dan kasih yang personal (Fuentes Nuño, 2022: 58).

Selain menilik "Catatan Pendahuluan," bagaimana pokok *Latihan Rohani* dapat menjelaskan *cura personalis*? Sebagaimana ditulis Catherine Peters, hal yang membedakan *cura personalis* dari bentuk pendekatan yang lain adalah misteri Inkarnasi. Mengutip dokumen *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*, Peters menekankan bahwa pendidikan Jesuit adalah proses formasi menyeluruh menuju manusia unggul yang meneladani Kristus. Aspek misteri inkarnasi menunjukkan bahwa *cura personalis* bukan sekadar perhatian pada aspek psikologis atau sosial, tetapi juga spiritual (Peters, 2022: 28).

Unsur misteri Inkarnasi memiliki dua implikasi teologis. Implikasi pertama adalah kelayakan (*fittingness*). Mengutip Thomas Aquinas, Peters menjelaskan bahwa implikasi pertama ini terkait erat dengan kesadaran bahwa tujuan akhir dari hidup manusia adalah bersatu dengan Tuhan dalam kasih-Nya. Sebagai ciptaan Tuhan, sudah layak dan sepantasnya setiap manusia melampaui dirinya untuk bersatu dengan Tuhan (Peters, 2022:28).

Implikasi pertama ini hendak menunjukkan bahwa secara kodrati, setiap manusia adalah seorang pembelajar. Di seluruh hidupnya, setiap manusia selalu dipanggil (baca: belajar) untuk bersatu dengan Tuhan. Secara praktis, khususnya dalam pendidikan, implikasi pertama menempatkan setiap peserta didik sebagai seorang pembelajar. Hal ini berkaitan erat dengan salah satu prinsip dalam pendidikan Jesuit, yaitu berprasangka baik terhadap peserta didik (Peters, 2022: 29).

Implikasi teologis kedua adalah keniscayaan (*necessity*). Kembali mengutip Thomas Aquinas, Peters menjelaskan bahwa kodrat Allah adalah kebaikan. Kebaikan Allah diwujudkan

dengan mengungkapkan diri-Nya untuk menyelamatkan manusia. Satu-satunya komunikasi Allah yang paling tinggi adalah dengan menjadi manusia dalam wujud Putera-Nya. Dengan demikian, inkarnasi merupakan sebuah keniscayaan (Peters, 2022: 29).

Dalam konteks pendidikan, implikasi kedua ini secara jelas menyatakan peran seorang pendidik dalam "menyelamatkan" peserta didik. Dengan paham keniscayaan, satu-satunya jalan paling utama dalam misi penyelamatan itu adalah dengan merendahkan diri untuk memahami dan mengenal peserta didik secara personal. Harapannya, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memahami kasih Allah dalam kehadiran para guru. Dengan pemahaman itu, para seorang didik dipanggil untuk melampaui dirinya menjadi pribadi bagi dan untuk sesamanya. Implikasi kedua inilah yang menjadi pokok aspek transformatif dalam pendekatan *cura personalis* (Peters, 2022: 32).

Berkaitan dengan aspek transformasi di atas, Kolvenbach menambahkan bahwa aspek tersebut tidak bisa dilepaskan dari Asas dan Dasar *Latihan Rohani*. Dalam Asas dan Dasar, St. Ignatius merumuskan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk memuji, menghormati, dan mengabdi Allah. Permenungan dalam *Latihan Rohani* mengandaikan bahwa seorang retretan disentuh secara personal dan menyadari kasih Allah dalam hidup mereka. Aspek transformatifnya terletak pada perubahan cara pandang dari *self-centered* menuju *God-centered*. Secara lebih konkret, Allah dapat ditemukan dalam diri sesama. Oleh karena itu, pandangan yang *God-centered* membuahkan pribadi yang memeluk semangat *men and woman for and with others.* (Kolvenbach, 2007: 16).

Dalam konteks pendidikan, Kolvenbach menjelaskan bahwa seorang pendidik dapat menerapkan *cura personalis* dengan mencintai peserta didik, mengenal mereka secara personal, memberikan teladan hidup yang konsisten, dan memiliki sikap hormat pada keunikan setiap individu. Praktik *cura personalis* semacam ini menjadi wujud konkret dari Latihan Rohani yang dihidupi dengan sepenuh hati. Kolvenbach kemudian menutup audiensinya dengan berkata, "Harus diakui bahwa dalam lingkungan yang tidak memperhatikan aspek personal di mana hanya penghargaan pada hasil (prestasi), *cura personalis* sangat dibutuhkan." (Kolvenbach, 2007: 16-17). Pokok selanjutnya akan membahas secara lebih rinci bagaimana *cura personalis* diterapkan dalam pendidikan Jesuit.

1.2. *Cura Personalis* dalam Pendidikan Jesuit

Istilah *cura personalis* dalam konteks pendidikan Jesuit pertama kali muncul pada tahun 1934 dalam sebuah "Instruksi Baru" yang ditulis oleh Jenderal ke-26 Serikat Jesus P. Wladimir Ledóchowski, SJ. Ledóchowski menulis kepada para Jesuit di Amerika mengenai pentingnya

memahami karakter pendidikan Jesuit. Dalam instruksi tersebut, Ledóchowski menggunakan istilah *personalis alumonum cura* (Eng: *the personal care of students*). Bagi Ledóchowski, para Jesuit yang terlibat dalam dunia pendidikan harus memperhatikan pendidikan yang melampaui pengajaran di kelas, dan berupaya membantu setiap individu melalui sebuah bimbingan yang personal. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh sejumlah Jenderal Serikat Jesus berikutnya seperti P. Jean Baptiste Janssens, SJ hingga P. Peter-Hans Kolvenbach, SJ (Geger, 2014: 7).

Geger menjelaskan bahwa *cura personalis* mengandung aspek pendidikan menyeluruh yang memperhatikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Selain itu, *cura personalis* juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap keunikan setiap pribadi. Pendidikan yang menyeluruh dan penghormatan terhadap keunikan pribadi merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan dari aspek yang ketiga, yaitu peran penting kepemimpinan seorang pembesar (*superior*), dalam hal ini Rektor atau Kepala Sekolah (Geger, 2014: 6).

Ketiga aspek *cura personalis* di atas dapat diwujudkan dalam dua bentuk. Bentuk pertama adalah *cura personalis* bagi staf-pengajar. Dalam hal ini, para staf-pengajar senantiasa diajak untuk memperhatikan kebutuhan personal setiap peserta didik. Sikap dasar yang perlu dibangun adalah berprasangka baik terhadap peserta didik, sebagaimana diamanatkan dalam *Latihan Rohani* No. 22 (Geger, 2014: 9). Bentuk yang kedua adalah *cura personalis* bagi peserta didik. Salah satu cara yang dapat dijalankan adalah dengan melakukan percakapan rohani secara personal (*one-on-one*) antara pengajar dengan peserta didik (Geger, 2014: 14).

Dalam konteks pembelajaran aktual, Fuentes Nuño mengatakan bahwa *cura personalis* adalah pendekatan pedagogis yang bertujuan menghubungkan proses belajar melalui pengalaman, minat, proyek hidup, dan identitas siswa. Secara lebih spesifik, Nuño menyebutkan adanya lima bentuk integrasi *cura personalis* dalam Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) (Fuentes Nuño, 2022:60). Kelima bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konteks: *Cura personalis* menciptakan sistem pendidikan yang ramah dan dekat dengan realitas hidup sehari-hari dari para peserta didik.
2. Pengalaman: *Cura personalis* menciptakan ruang bagi peserta didik untuk menyadari pendidikan sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi dan sosial.
3. Refleksi: *Cura personalis* mengajak siswa untuk menyadari apa yang telah dipelajari, bagaimana dan mengapa itu penting bagi hidupnya.
4. Aksi: *Cura personalis* mengarahkan siswa pada keterlibatan sosial dan transformasi diri, bukan hanya penguasaan materi di kelas.

5. Evaluasi: *Cura personalis* mengundang para peserta didik untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dengan kasih dan rasa hormat untuk membantu mereka mengintegrasikan pengalaman belajar ke dalam hidup konkret.

Lima integrasi di atas menjadi penting, sebagaimana dikatakan oleh John O'Malley, karena adanya tantangan dalam dunia pendidikan. Tantangan itu berupa pandangan yang semata-mata melihat pendidikan sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan. Berhadapan dengan hal itu, O'Malley berpendapat bahwa pendidikan Jesuit bukan sekadar "*what to do*", tapi juga "*what to be*" (O'Malley, 2015: 36-37). Dokumen *International Commission on the Apostolate of Jesuit Education* menyebut bahwa tujuan transformatif dalam pendidikan Jesuit adalah menjadikan para siswa sebagai pribadi bagi sesamanya (*man and woman for others*). Hal ini hanya dimungkinkan bila ada suatu pendidikan yang membentuk kepribadian yang utuh (ICAJE 1986).

Sebagai contoh, salah satu sekolah Jesuit yang menerapkan *cura personalis* adalah *Xavier High School,* Mikronesia (XHS). XHS merupakan sekolah menengah atas milik Serikat Jesus yang dikelola oleh para Jesuit dari Provinsi Amerika Timur (*USA East*). XHS terletak di Chuuk, Mikronesia. Sekolah ini pada awalnya (1952) didirikan sebagai seminari di kawasan pasifik untuk menghasilkan para imam di kawasan tersebut. Akan tetapi, desakan kebutuhan pendidikan menjadikan XHS menjadi sekolah swasta untuk umum dan telah menghasilkan banyak pribadi unggul di Mikronesia dan sekitarnya.

Terdapat sekurang-kurangnya dua pendekatan *cura personalis* yang diterapkan di XHS. Penjelasan ini didasarkan pada pengalaman penulis di XHS sebagai guru selama periode Juni 2022 sampai dengan Juni 2024. Praktik pertama diterapkan bagi para guru dan staf. Todd Kenny, sebagai Direktur XHS, memberikan kesempatan bagi para guru untuk berjumpa setiap satu semester sekali. Hal ini dilakukannya untuk memastikan cara bertindak sebagai pengajar dilaksanakan dengan baik. Selain itu, para guru dan staf mengadakan pertemuan rutin setiap bulan untuk melakukan pengembangan diri dan evaluasi mengajar. Terakhir, setiap akhir kuartal, para guru berkumpul bersama administrator sekolah untuk melakukan penilaian personal terhadap setiap performa peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Praktik kedua diterapkan pada peserta didik. Di XHS, setiap peserta didik—sebagai *advisee*—mendapatkan satu *advisor*. Seorang *advisor* bertanggung jawab melakukan pertemuan konsultasi dengan para *advisee* minimal tiga bulan sekali. Dari pengalaman penulis, para peserta didik di XHS sangat terbantu dengan proses konsultasi semacam ini. Momen konsultasi seringkali menjadi kesempatan bagi para siswa XHS untuk menyampaikan pergulatan batin yang menghambat proses belajar di kelas. Dengan adanya pendekatan ini, para

guru terbantu untuk mengidentifikasi masalah personal yang dialami oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, para guru memiliki kesempatan untuk mengevaluasi cara mengajar agar bisa membantu peserta didik yang kesulitan mengikuti pelajaran di kelas.

Selain adanya konsultasi sebagai sarana *cura personalis*, terdapat pula *Christian Community Service Project* (CCSP). CCSP menjadi kesempatan bagi para peserta didik di XHS untuk melakukan kegiatan sosial di komunitas lokal setempat. Kegiatan itu meliputi mengajar di Sekolah Dasar, membersihkan tempat umum, dan mengadakan pentas seni bersama warga sekitar. Bentuk lain yang bisa dilakukan adalah bekerja selama satu bulan di tempat tertentu dan membuat laporan setelahnya. CCSP menjadi salah satu bentuk konkret pendekatan *cura personalis* yang transformatif. Perhatian personal yang diberikan dijadikan sebagai preseden positif bagi para peserta didik di XHS untuk melampaui diri dan melayani orang lain. Dengan demikian, tujuan *cura personalis* untuk mentransformasi peserta didik menjadi pribadi bagi sesamanya telah terpenuhi di XHS.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berbagai refleksi di atas menunjukkan bahwa *cura personalis* bukan sekadar jargon sentimental dalam pendidikan Jesuit, melainkan suatu pendekatan pedagogis yang transformatif. Sejumlah sekolah Jesuit seperti *Xavier High School* di Mikronesia telah membuktikan bahwa pendekatan *cura personalis* dapat membantu para peserta didik untuk menjadi pribadi bagi sesamanya. Di Indonesia, terdapat beberapa sekolah Jesuit seperti SMA Kolese Kanisius, SMA Kolese de Britto, dan SMA Kolese Loyola yang turut menerapkan *cura personalis* dengan caranya masing-masing.

Temuan di atas memantik beberapa pertanyaan lebih lanjut. Apakah *cura personalis* masih terbatas diterapkan di sekolah-sekolah Jesuit? Bila masih terbatas, seberapa penting *cura personalis* diterapkan di sekolah-sekolah non-Jesuit? Apa saja dampaknya bila *cura personalis* dapat diterapkan dalam dunia pendidikan pada umumnya, khususnya di Indonesia?

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini hendak melakukan sebuah *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menemukan penelitian terdahulu terkait dengan *cura personalis*. SLR diharapkan dapat memberikan jawaban yang komprehensif untuk menemukan urgensi penerapan *cura personalis* dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Kolvenbach, "…dalam lingkungan (pendidikan) yang tidak memperhatikan aspek personal di mana hanya penghargaan pada hasil (prestasi), *cura personalis* sangat dibutuhkan." (Kolvenbach, 2007: 16-17).

Kerangka penulisan artikel ini dilakukan dalam beberapa pokok. Pokok pertama merupakan pendahuluan yang berisi dasar-dasar penting *cura personalis* dan rumusan masalahnya. Pokok kedua memaparkan SLR sebagai metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Pokok ketiga merupakan hasil dan pembahasan penelitian SLR. Selain membahas hasil penelitian SLR, pokok ketiga juga membahas urgensi pentingnya *cura personalis* sebagai pendidikan yang transformatif. Setelah itu, pokok keempat menutup artikel ini dengan sebuah kesimpulan.

2. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review*, selanjutnya SLR). Sebuah tinjauan literatur merupakan sebuah metode ilmiah yang meneliti informasi yang sudah diterbitkan dalam kerangka tema dan kurun waktu tertentu (Kethavath & Kumari, 2024: 320). Sementara itu, SLR merupakan sebuah prosedur akademis untuk meninjau seluruh literatur yang sudah pernah diterbitkan melalui metode dan pendekatan tertentu. Dengan menggunakan SLR, sebuah penelitian dimaksudkan untuk menemukan kesenjangan penelitian. Kesenjangan tersebut menjadi kesempatan bagi diskusi lebih lanjut terkait dengan tema tertentu yang membutuhkan pemeriksaan lebih jauh (Kethavath & Kumari, 2024: 320). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang komprehensif dan berbasis bukti dari berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Komponen sistematis dalam SLR dilakukan dengan menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan proses seleksi sumber literatur dilaksanakan secara sistematik dan transparan (Moher et al. 2009). Dalam PRISMA, terdapat tiga tahap: *identification*, *screening*, dan *inclusion*.

Pada tahap *identification*, dilakukan penggunaan aplikasi *Publish or Perish* edisi ke-8 sebagai mesin pencari literatur yang sudah pernah diterbitkan. Secara khusus, artikel ini membatasi pencarian pada *database Google Scholar* karena kemudahan akses dalam tempo waktu penelitian yang relatif singkat. Selain itu, tahap pencarian artikel dibatasi pada kurun waktu 2015-2025 untuk menjamin kebaruan penelitian.

Setelah menentukan *database* yang digunakan, tahap *identification* dilanjutkan dengan menggunakan teknik *Boolean*. Teknik *Boolean* membantu proses penelusuran artikel agar lebih terkait dan relevan dengan rumusan masalah (Kethavath & Kumari, 2024: 325). Teknik yang dimaksud adalah dengan menggunakan beberapa kombinasi kata kunci seperti "*cura personalis*" AND "*Jesuit education*" AND "*holistic education*" AND "*spiritual formation*"

AND "*ignatian pedagogy*" AND "*high school*." Dari proses tersebut, teridentifikasi 377 artikel yang sudah pernah diterbitkan dalam kurun waktu 2015-2025.

Pada tahap *screening*, dilakukan proses pemeriksaan melalui judul, abstrak, dan kata kunci. Tahap tersebut berperan untuk memperkecil cakupan literatur. Beberapa yang tidak disertakan seperti artikel yang duplikat, tidak sesuai topik, tidak terkait langsung dengan pendidikan, khususnya pendidikan menengah atas (SMA). SMA dipilih sebagai batas penelitian karena sesuai dengan pengalaman penulis sebagai guru di *Xavier High School*, Mikronesia. Selain itu, proses *screening* dibatasi pada artikel dengan Bahasa Inggris dan Indonesia. Proses tersebut menyisakan 13 artikel yang potensial untuk ditelusuri lebih jauh.

Pada tahap *inclusion*, dilakukan penelaahan penuh terhadap isi artikel untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Sebanyak tiga belas artikel telah memenuhi kriteria inklusi sebagaimana telah disebutkan pada tahap *screening*. Ketiga belas artikel tersebut menjadi bahan utama dalam analisis tematik untuk mengidentifikasi pemahaman dan praktik *cura personalis* sebagai jalan transformatif bagi peserta didik, khususnya di sekolah menengah atas.

Untuk mempermudah pemahaman atas ketiga proses PRISMA di atas, dapat dilihat bahan di bawah ini.

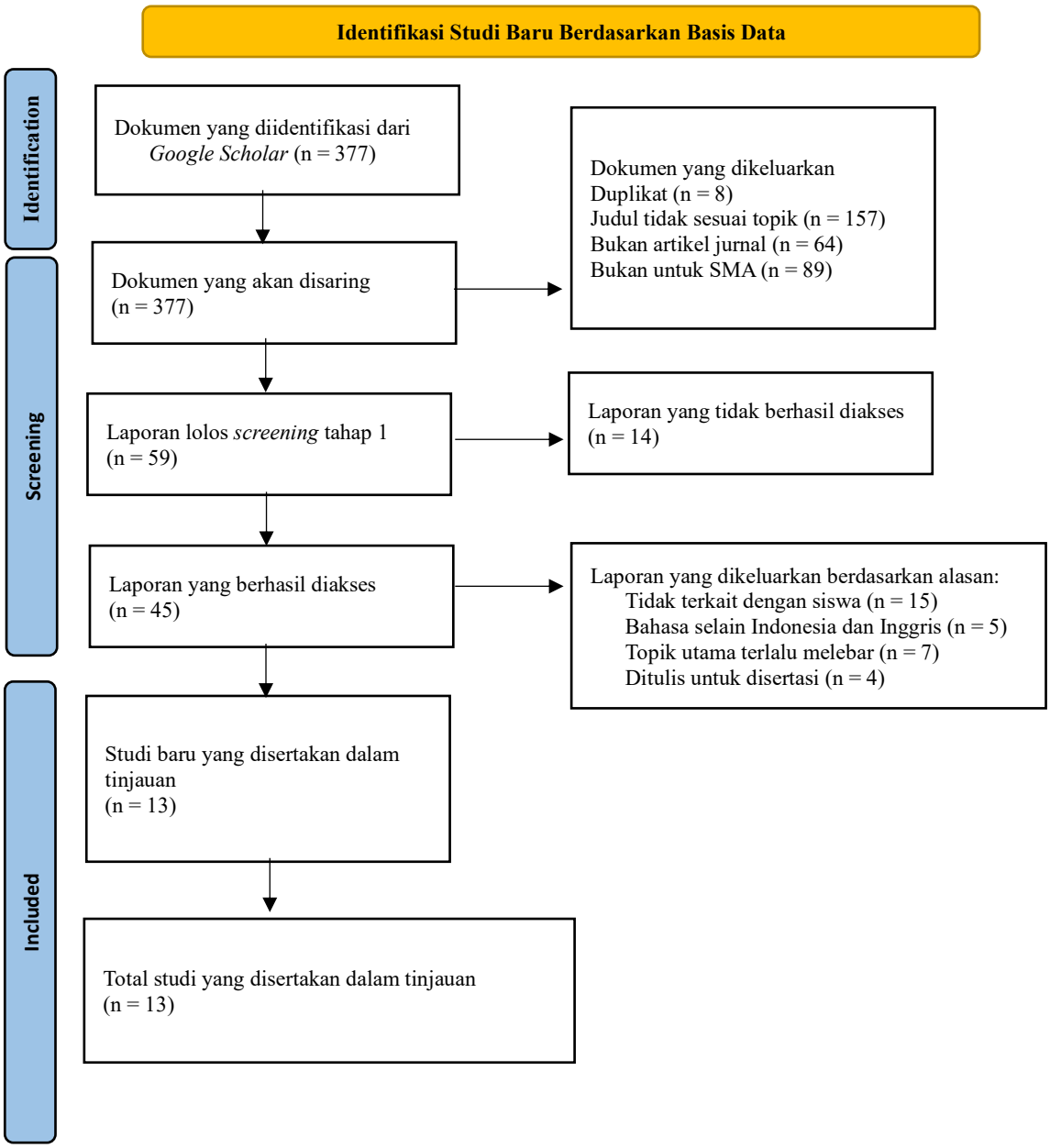


Diagram 1. Diagram Systematic Literature Review Model PRISMA

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memberikan pemaparan mengenai *cura personalis* pada bagian pendahuluan dan metode SLR, bagian ini memberikan pemaparan secara khusus pada 13 artikel yang telah teridentifikasi. Pemaparan hasil dan pembahasan dilakukan dalam tiga pokok. Pokok pertama adalah pembahasan *cura personalis* dalam tinjauan literatur sistematis atau SLR. Pokok ini membahas terutama bagaimana ketiga belas artikel yang disertakan memberikan gambaran tentang *cura personalis*. Selain itu, ditampilkan pula kesenjangan yang ditemukan berupa minimnya penerapan *cura personalis* pada sekolah-sekolah non-Jesuit. Setelah itu, pokok kedua membahas dampak *cura personalis* sebagai jalan pendidikan transformatif. Harapannya,

pokok kedua menjadi dasar urgensi penerapan *cura personalis* dalam dunia pendidikan, khususnya tingkat menengah. Pemaparan mengenai urgensi tersebut akan menjadi pokok pembahasan ketiga.

3.1. *Cura Personalis* dalam Tinjauan Literatur Sistematis

Dari proses SLR yang dilakukan melalui pendekatan PRISMA dan pencarian terbatas pada *Google Scholar* dengan teknik *Boolean*, penulis mengidentifikasi 13 artikel utama yang paling relevan dan memenuhi tujuan penelitian. Temuan-temuan dari artikel ini mengindikasikan bahwa *cura personalis* merupakan prinsip pedagogis yang berfungsi sebagai fondasi bagi pendekatan pembelajaran menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial siswa.

Sebagaimana ditunjukkan dalam metode penelitian, proses seleksi 377 artikel yang ditemukan dilakukan melalui tahapan identifikasi. Dalam tahap tersebut, terdapat penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak, pengecekan duplikasi, dan seleksi akhir berdasarkan isi. Dari 377 artikel yang ditemukan, hanya 13 artikel yang memenuhi kriteria fokus, validitas ilmiah, akses terbuka penuh, dan relevansi langsung dengan *cura personalis* sebagai pendekatan pendidikan transformatif. Artikel mencakup pendekatan konseptual, studi kasus, pedagogis praktis, serta telaah spiritualitas dan formasi karakter. Berikut gambaran ringkas 13 artikel yang diteliti dalam tulisan ini.

Tabel 1: Perbandingan isi dari 13 artikel yang telah diperiksa

No	Artikel	Peran Cura Personalis	Dimensi Transformatif
1.	(Geger, 2014)	Spiritualitas relasional	Pembentukan Karakter
2.	(Peters, 2022)	Inkarnasional	Identitas spiritual siswa
3.	(Kurniawan, et al, 2021)	Pedagogi kreatif	Imajinasi historis dan ekspresi afektif
4.	(Kim et al., 2021)	Pendidikan darin (*online*) yang simpatik	Ketahanan afektif dan reflektif saat pandemi
5.	(Moreno et al., 2022)	Adaptasi pendidikan Ignasian	Kemampuan mengolah emosi dan relasi
6.	(Streetman 2015)	Pembelajaran berbasis spiritualitas	Transformasi sosial-spiritual
7.	(Beirão, 2019)	Kepemimpinan yang melayani	Integritas dan solidaritas sosial
8.	(Królikowska, 2024)	Pendidikan spiritual sebagai formasi holistic	Refleksi batin dan kebebasan personal

No	Artikel	Peran Cura Personalis	Dimensi Transformatif
9.	(Angeli, et al, 2023)	Orientasi diri berbasis diskresi	Tanggung jawab sosial
10.	(Clarence and Jena 2023)	Kepemimpinan Ignasian kontekstual	Kesadaran sosial (khususnya dalam konteks masyarakat India)
11.	(Marek and Walulik, 2022)	Pedagogi kepemimpinan	Pengembangan spiritual
12.	(Reilly, 2017)	Mentoring berbasis pedagogi Ignasian (dari perspektif pengajar)	Transformasi relasional dan pembinaan nilai
13.	(Reilly, 2017)	Evaluasi profil lulusan sekolah Jesuit	Pembentukan pribadi dalam hal intelektual, kasih, dan keadilan

Beberapa pokok mengenai *cura personalis* yang ditemukan dalam ketiga belas artikel tersebut dijabarkan dalam beberapa paragraf berikut.

Dari ketiga belas artikel yang diteliti, artikel Barton Geger (2014) yang paling rinci mengulas makna *cura personalis*. Geger menulis bahwa *cura personalis* memiliki tiga aspek utama yang saling terkait. Aspek pertama adalah pendidikan menyeluruh yang menyentuh dimensi intelektual, moral, dan spiritual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *cura personalis* tidak hanya memperhatikan performa siswa di dalam kelas, tapi juga di luar kelas. Aspek kedua adalah perhatian terhadap kebutuhan dna keunikan individu setiap siswa. Dalam pendekatan *cura personalis*, siswa tidak dipandang sebagai objek tunggal yang sama dan seragam, melainkan pribadi yang merdeka dan istimewa. Aspek ketiga adalah tanggung jawab lembaga kepemimpinan sekolah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa. Hal ini mencakup tanggung jawab seorang Direktur atau Kepala Sekolah dalam menjamin jalannya kegiatan belajar mengajar yang menyeluruh dan personal (Geger, 2014: 6-7).

Selain Geger, artikel Catherine Peters (2022) memperdalam pemaknaan *cura personalis* dengan menambahkan aspek teologis tentang *cura personalis* dengan menekankan dimensi inkarnasionalnya. Menurut Peters, perhatian terhadap individu dalam pendidikan Jesuit adalah cerminan kehadiran Allah yang menjelma dalam realitas manusia. Hal ini menjadikan *cura personalis* bukan sekadar strategi pembelajaran, melainkan seni membangun relasi antara seorang guru dengan peserta didik (Peters, 2022:27-28).

Artikel yang lain lebih banyak membahas bagaimana *cura personalis* dapat diterapkan sebagai pendekatan dalam mendidik para siswa. Dalam konteks praktik pembelajaran,

Kurniawan, Supriatna, dan Permana (2021) mengaplikasikan *cura personalis* dalam pembelajaran sejarah melalui pedagogi kreatif yang membangkitkan imajinasi historis siswa. Proses pembelajaran ini melibatkan ekspresi afektif, refleksi pribadi, serta penguatan karakter siswa dalam menyikapi tantangan kontemporer (Kurniawan et al, 2021: 149-151). Selain itu, Studi Kim et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis *cura personalis* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran daring ketika pandemi Covid-19. Melalui pendekatan empatik, reflektif, dan adaptif, para pendidik mampu mengatasi hambatan psikososial yang dihadapi mahasiswa dan tetap menjaga semangat pembentukan pribadi secara menyeluruh (Kim et al., 2021: 2-4).

Lebih jauh lagi, Moreno et al. (2022) menegaskan hal serupa melalui studi kasus di Filipina. Mereka menunjukkan bagaimana para pengajar mengintegrasikan *cura personalis* dalam kebijakan akademik yang penuh belas kasih selama pembelajaran darurat, seperti penyesuaian kurikulum, penguatan relasi interpersonal, dan prioritas pada kesehatan mental para siswa (Moreno et al., 2022: 23-24). Kemudian Streetman (2012) dalam konteks pembelajaran reflektif dan *service learning* menunjukkan bahwa *cura personalis* dapat menghasilkan transformasi spiritual dan sosial melalui praktik aksi nyata di dalam masyarakat (Streetman, 2015: 37-39).

Masih terkait dengan pelayanan masyarakat, Beirão (2019) menekankan bahwa *cura personalis* adalah fondasi dari kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*. Ia mengaitkan prinsip ini dengan pembentukan karakter dan integritas pribadi yang mendalam sejak jenjang pendidikan menengah, yang membentuk siswa menjadi pemimpin yang peduli, adil, dan solider (Beirão, 2019: 73-79). Królikowska (2024) menyoroti urgensi pendidikan spiritual sebagai bagian dari pendidikan holistik. Dalam artikel ini, *cura personalis* dilihat sebagai basis pedagogis untuk pendidikan spiritual yang membentuk individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap orang lain (Królikowska, 2024:11-15).

Sedikit menyinggung penerapannya di universitas, Angeli et al. (2023) mempraktikkan *cura personalis* dalam konteks eksplorasi karier mahasiswa humaniora. Melalui integrasi spiritualitas Ignasian dan diskresi, mereka menegaskan bahwa formasi pribadi tidak dapat dipisahkan dari pembentukan orientasi profesional dan tanggung jawab sosial mahasiswa (Angeli et al, 2023: 76-77). Secara khusus, dalam konteks pendidikan Jesuit di India, Clarence dan Jena (2023) dalam kajiannya tentang pendidikan Jesuit di India menyoroti bahwa *cura personalis* bukan hanya pembentukan pribadi, tetapi juga formasi pemimpin yang bertanggung jawab secara sosial. Dalam sistem pendidikan yang cenderung teknokratis dan utilitarian, *cura*

personalis menjadi penyeimbang antara kecakapan akademik dan kepedulian sosial (Clarence and Jena 2023: 313-315).

Dalam beberapa paragraf di atas, telah ditampilkan gambaran ringkas hasil penelitian mengenai *cura personalis* dalam ketiga belas artikel yang disertakan dalam penelitian ini. Dalam artikel terdahulu, dapat diidentifikasi dua pandangan utama mengenai *cura personalis*. Pandangan pertama menunjukan sisi pendekatan personal dari *cura personalis*. Hal ini dapat membantu para pengajar menyesuaikan proses pembelajaran pada situasi dan kondisi para siswa. Pandangan kedua menunjukkan sisi transformatif dari *cura personalis*. Seorang yang didampingi dengan pendekatan *cura personalis* diharapkan mengalami transformasi diri menjadi pribadi unggul yang kompeten dan juga peduli bagi sesamanya.

Dalam menelusuri ketiga belas artikel tersebut, ditemukan sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagian besar studi bersifat deskriptif, dengan minimnya pendekatan eksperimental yang dapat menunjukkan dampak jangka panjang dari penerapan *cura personalis*. Kedua, banyak studi dilakukan dalam konteks universitas atau sekolah Jesuit di Amerika Serikat dan Eropa, sehingga kurang merepresentasikan konteks global. Setidaknya baru ditemukan tiga artikel yang membahas *cura personalis* dalam konteks pembelajaran di Indonesia, Filipina, dan India.

Selain keterbatasan, ditemukan pula adanya kesenjangan penelitian. Kesenjangan itu berupa kurangnya penelitian yang membahas penerapan *cura personalis* di luar sekolah Jesuit, khususnya di Indonesia. Sebagian besar sekolah di Indonesia, baik negeri maupun swasta non-Jesuit, belum secara eksplisit menerapkan pendekatan ini. Hanya sedikit penelitian yang mengkaji potensi adaptasi nilai-nilai *cura personalis* dalam konteks lokal. Ini bisa menjadi diskusi terbuka bagi para peneliti dan pegiat pendidikan di Indonesia untuk menilik potensi *cura personalis* sebagai jalan pendidikan yang transformatif. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menggunakan pendekatan partisipatoris dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik.

3.2. *Cura Personalis* sebagai Jalan Pendidikan Transformatif

Setelah melihat hasil tinjauan literatur sistematis di atas, bagian ini hendak menunjukkan bagaimana *cura personalis* dapat menjadi jalan pendidikan transformatif bagi siswa. Berdasarkan hasil-hasil SLR di atas, tampak bahwa *cura personalis* memainkan peran penting sebagai prinsip penggerak pembelajaran transformatif. Temuan-temuan ini dapat dianalisis dalam tiga kerangka utama: teologis, pedagogis-praktis, dan sosial-transformatif.

Secara teologis, seperti yang ditegaskan oleh Peters (2022) dan Królikowska (2024), *cura personalis* adalah perwujudan dari misteri inkarnasi. Kehadiran Allah tidak lagi abstrak, melainkan nyata dalam relasi manusiawi, khususnya antara guru dan siswa. Relasi ini bukan relasi transaksional, tetapi relasi yang menumbuhkan, membimbing, dan membebaskan. Maka dari itu, *cura personalis* menjadi jalan konkret bagi pendidikan sebagai "sakramen harian" yang menghadirkan kasih Allah.

Secara pedagogis-praktis, artikel dari Kim (2021) dan Moreno (2022) membuktikan bahwa *cura personalis* bukan hanya ideal di ruang fisik, tetapi dapat diaktualkan dalam dunia digital. Di tengah disrupsi akibat pandemi, para pendidik Jesuit menunjukkan bahwa empati, fleksibilitas, dan refleksi tetap dapat dilakukan secara daring. Dengan membangun jembatan emosional dan spiritual dalam ruang digital, para guru menghadirkan kehadiran yang meneguhkan—bahkan dalam ketidakhadiran fisik.

Di sisi lain, temuan Kurniawan (2021), Streetman (2015), dan Angeli (2023) menegaskan relevansi *cura personalis* dalam desain pembelajaran reflektif dan kreatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menciptakan ruang di mana siswa dapat mengekspresikan nilai, pengalaman batin, dan orientasi sosialnya. Proyek pembelajaran yang terintegrasi dengan *service learning* dan refleksi kritis menunjukkan bahwa *cura personalis* menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendalam.

Terakhir, dalam dimensi sosial-transformatif, artikel Geger (2014), Clarence dan Jena (2023), serta Beirão (2019) menyuarakan bahwa *cura personalis* memiliki daya untuk mencetak pemimpin yang kompeten dan penuh belas kasih. Pendidikan Jesuit dengan *cura personalis*-nya tidak bertujuan mencetak manusia-manusia elit, tetapi pemimpin yang melayani, yang hidup untuk dan bersama orang lain.

Secara keseluruhan, *cura personalis* bukan hanya pendekatan dalam pendidikan, melainkan spiritualitas pendidikan itu sendiri. Ia menghadirkan dimensi transendensi dalam pembelajaran, menjadikan pendidikan bukan sekadar proses memperoleh gelar, tetapi perjalanan menuju pertumbuhan manusia seutuhnya.

Studi-studi tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa *cura personalis* memberi kontribusi besar dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang reflektif, empatik, dan sadar akan tanggung jawab sosialnya. Pendidikan semacam ini sejalan dengan tujuan pembelajaran holistik yang tidak hanya mencerdaskan intelek, tetapi juga menyentuh dimensi emosional, spiritual, dan sosial siswa. Walaupun demikian, pembahasan juga menunjukkan bahwa penerapan *cura personalis* membutuhkan pelatihan intensif bagi guru, perubahan paradigma

pendidikan, dan dukungan sistemik dari institusi pendidikan. Tanpa ketiga hal itu, *cura personalis* mudah menjadi jargon semata tanpa dampak nyata dalam kehidupan siswa.

Menimbang bukti konseptual dan empiris, *cura personalis* terbukti relevan sebagai kerangka pendidikan yang utuh—mengembangkan akal budi, karakter, dan spiritualitas siswa. Prinsip ini menuntut komitmen relasional guru, dukungan struktural institusi, serta konteks budaya yang mendukung. Kesenjangan literatur di Indonesia menandakan peluang emas bagi peneliti dan praktisi untuk mengkaji dan mengadaptasi pendekatan ini demi menjawab tantangan dehumanisasi pendidikan. Jika berhasil diimplementasikan, *cura personalis* tidak hanya memperkaya praktik pendidikan Katolik, tetapi juga memberi sumbangan berharga bagi visi pendidikan nasional yang memanusiakan hubungan belajar-mengajar.

3.3. Urgensi *Cura Personalis* bagi Pendidikan Menengah di Indonesia

Selama satu dekade terakhir, publikasi tentang *cura personalis* dalam pendidikan Jesuit menunjukkan kurva peningkatan yang relatif stabil dengan dua lonjakan besar—pertama pada 2016–2018 dan kedua pada 2021–2024. Kecenderungan terkini juga menunjukkan pergeseran lokasi penelitian: semula didominasi Amerika Serikat dan Eropa Barat, kini mulai merambah Asia Pasifik—terutama Filipina, Jepang, dan Australia—serta Amerika Latin. Namun, hingga 2025 belum ditemukan studi komprehensif berbasis data empiris di Indonesia; ini menunjukkan kesenjangan geografis yang signifikan dalam peta literatur global.

Beberapa tren utama terlihat jelas, seperti integrasi *cura personalis* dalam pembelajaran daring dan mentoring (Kim et al. 2021) (Reilly 2017), pemanfaatan spiritualitas Ignasian untuk menunjang *well-being* siswa (Moreno et al., 2022) (Marek and Walulik 2022) serta penggunaan pendekatan berbasis pengalaman dan refleksi (Streetman 2015) (Angeli et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *cura personalis* tidak hanya dikaitkan dengan relasi empatik, tetapi juga dengan desain pembelajaran yang bersifat transformasional dan praksis. Namun demikian, sebagian besar artikel yang dikaji belum banyak membahas secara sistematis mengenai instrumen pengukuran efektivitas penerapan *cura personalis* dalam proses belajar-mengajar (Stadnyk, 2015). Tidak banyak studi yang mampu menunjukkan sejauh mana *cura personalis* mengubah perilaku siswa secara konkret di dalam maupun di luar konteks pendidikan Jesuit. Selain itu, penerapannya dalam pendidikan non-religius, publik, atau sekuler masih merupakan ruang eksplorasi terbuka (Clarence and Jena, 2023).

SLR ini tidak menemukan penelitian peer-review yang mendokumentasikan penerapan *cura personalis* di sekolah Indonesia, baik Jesuit maupun non-Jesuit. Padahal, Indonesia memiliki enam sekolah menengah Jesuit dan satu universitas Jesuit yang aktif. Minimnya

publikasi kemungkinan disebabkan dua hal: kurangnya tradisi penelitian pendidikan di sekolah, dan keterbatasan akses jurnal berbayar. Akibatnya, literatur global tidak memiliki gambaran kontekstual mengenai tantangan budaya Indonesia—misalnya pluralitas agama, kepadatan kelas, dan tekanan komersialisasi pendidikan. Ini membuka ruang riset eksploratif, studi tindakan, maupun analisis kebijakan yang bisa menjawab pertanyaan: "Bagaimana *cura personalis* diterjemahkan dalam kurikulum Merdeka Belajar?"

Sebagai saran praktis, penting bagi sekolah-sekolah di Indonesia, baik Jesuit maupun non-Jesuit, untuk mulai mengenalkan nilai-nilai *cura personalis* dalam kurikulum maupun budaya sekolah. Guru dan tenaga pendidik dapat diberikan pelatihan khusus untuk mengembangkan kemampuan mendampingi siswa secara personal, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendengar. Penelitian lebih lanjut di Indonesia juga direkomendasikan untuk mengeksplorasi bagaimana *cura personalis* dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan lokal dengan mempertimbangkan budaya, nilai-nilai masyarakat, dan tantangan spesifik yang dihadapi sekolah-sekolah di Indonesia. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan humanis dapat tercapai demi kesejahteraan dan perkembangan optimal peserta didik.

4. KESIMPULAN

Cura personalis dalam tradisi pendidikan Jesuit merupakan pendekatan integral yang menempatkan pribadi peserta didik secara utuh sebagai pusat perhatian, melampaui sekadar pencapaian akademik menuju pembentukan karakter dan spiritualitas. Meskipun istilah ini baru digunakan secara eksplisit sejak masa P. Ledóchowski pada 1934, semangatnya telah tertanam dalam visi Ignatius Loyola melalui *Latihan Rohani*. Konsep ini menuntut keterlibatan aktif pengajar dalam mendampingi siswa secara personal dan transformatif melalui konteks kehidupan nyata, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi sebagaimana ditegaskan dalam Paradigma Pedagogis Ignasian. Dengan dasar teologis misteri Inkarnasi, cura personalis mengajak pada pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan—intelektual, emosional, fisik, sosial, dan spiritual—demi membentuk pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, solider, dan siap menjadi "*man and woman for others*" dalam masyarakat.

Kajian ini menegaskan bahwa *cura personalis* merupakan prinsip pedagogis khas Ignasian yang relevan dan mendesak untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan kelas menengah. Melalui *Systematic Literature Review* terhadap 13 artikel ilmiah terpilih, ditemukan bahwa *cura personalis* tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan relasional, melainkan juga dapat diterapkan dalam ranah pembelajaran yang kreatif serta kepemimpinan berbasis nilai.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan dalam hal penerapan *cura personalis* di luar institusi Jesuit. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen penelitian yang lebih terukur serta upaya implementasi yang lebih luas.

Dengan demikian, *cura personalis* dapat dipandang sebagai jalan pendidikan yang tidak hanya membentuk aspek intelektual, tetapi juga karakter dan keutuhan pribadi peserta didik. Ke depan, riset lebih lanjut perlu diarahkan pada eksplorasi praktik-praktik inovatif *cura personalis* dalam berbagai *setting* pendidikan menengah agar pendekatan ini semakin memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembaruan pendidikan menengah Indonesia di masa depan.

KEPUSTAKAAN

Angeli, Elizabeth L., Serina Jamison, and Susan E. Jones-Landwer. 2023. "Preparing Humanities Students for Employment: Reimagining Career Exploration and Education through Ignatian Spirituality and Discernment." *Jesuit Higher Education: A Journal* 12 (1): 75–86. https://doi.org/10.53309/2164-7666.1426.

Beirão, Samuel. 2019. "Servant Leadership: The Distinctive Virtue of Ignatian Education." STL Thesis, Boston: Boston College. http://hdl.handle.net/2345/bc-ir:108453.

Clarence, Mukti, and Lalatendu Kesari Jena. 2023. "Jesuit Education System: Creators of Credible Leaders." *Vilakshan - XIMB Journal of Management* 20 (2): 313–19. https://doi.org/10.1108/xjm-07-2021-0202.

Fuentes Nuño, Òscar. 2022. "Personalización y «cura personalis»." *Padres y Maestros / Journal of Parents and Teachers*, no. 390 (June), 57–62. https://doi.org/10.14422/pym.i390.y2022.009.

Geger, Barton T. 2014. "Cura Personalis: Some Ignatian Inspirations." *Jesuit Higher Education 3*, no. 3, 6–20. https://epublications.regis.edu/jhe/vol3/iss2/2.

ICAJE. 1986. "The Characteristics of Jesuit Education." Rome.

John W. O'Malley. 2015. *Studies in the Spirituality of Jesuits: Jesuit Schools and the Humanities Yesterday and Today*. Spring 2015. Vol. 47/1. New York: Studies in the Spirituality of Jesuits. http://ejournals.bc.edu/jesuits.

Kethavath, Naresh, and Veenita Kumari. 2017. "Systematic Techniques for Review of Literature Systematic Techniques for Review of Literature CHAPTER 31 Systematic Techniques for Review of Literature." *Advances in Agricultural Research Methodology* Volume 2 (Volume 1): 320–36. https://www.researchgate.net/publication/379836690.

Kim, Deoksoon, Stanton Wortham, Katrina Borowiec, Drina Kei Yatsu, Samantha Ha, Stephanie Carroll, Lizhou Wang, and Julie Kim. 2021. "Formative Education Online: Teaching the Whole Person During the Global COVID-19 Pandemic." *AERA Open* 7 (December):1. https://doi.org/10.1177/23328584211015229.

Kolvenbach, Peter-Hans. 2007. "'Cura Personalis.'" *Review of Ignatian Spirituality* Number 114.

Królikowska, Anna. 2024. "Spiritual Education: Ignatian Inspirations." *Multidisciplinary Journal of School Education* 13 (1 (25)): 11–28. https://doi.org/10.35765/mjse.2024.1325.01.

Kurniawan, Hendra, Nana Supriatna, and Candra Permana. 2021. "Cura Personalis in Creative Pedagogy: Mining the Meaning of History Learning in the Digital Era." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* Volume 578 (ICESS 2021): 149–53.

Marek, Zbigniew, and Anna Walulik. 2022. "Ignatian Spirituality as Inspiration for a Pedagogical Theory of Accompaniment." *Journal of Religion and Health* 61 (6): 4481–98. https://doi.org/10.1007/s10943-022-01628-z.

McKevitt, G. 2008. "Jesuit Schools in the USA, 1814-c. 1970." In T. Worcester (Ed.), *The Cambridge Companion to The Jesuits* (pp. 278–297). Cambridge University Press.

Moher, David, Alessandro Liberati, Jennifer Tetzlaff, and Douglas G. Altman. 2009. "Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement." *The BMJ* 339 (7716): 332–36. https://doi.org/10.1136/bmj.b2535.

Moreno, M M, M M T Rodrigo, J M Torres, T J Gaspar, and J A Casano. 2022. "Cura Personalis during COVID-19: Student and Faculty Perceptions of the Pedagogy of Compassion." *Computer-Based Learning in Context* 5 (1): 22–63.

Peters, Catherine. 2022. "Cura Personalis: The Incarnational Heart of Jesuit Education." *Journal Jesuit Higher Education: A Journal* 11 (1): 3. https://epublications.regis.edu/jhe/vol11/iss1/3.

Reilly, Anne H. 2017. "Using Ignatian Pedagogy to Support Faculty-Student Mentoring." *Jesuit High Education: A Journal* 1 (6): 97–107. https://ecommons.luc.edu/business_facpubs.

Stadnyk, Jarrod. 2015. "Going Forth and Setting the World on Fire: Assessing How St. Paul's High School Students Are Fulfilling the Characteristics of the Profile of the Graduate at Graduation." Thesis, Winnipeg: University of Manitoba.

Streetman, Heidi D. 2015. "Jesuit Values, Ignatian Pedagogy, and Service Learning: Catalysts for Transcendence and Transformation Via Action Research." *Journal Jesuit Higher Education: A Journal* 4 (1): 36–50. https://epublications.regis.edu/jhe.

The Boston College Jesuit Community. 2008. "Jesuits and Jesuit Education: A Primer." In G. W. Traub (Ed.), *A Jesuit Education Reader: A Contemporary Writings on the Jesuit Mission in Education, Principles, the Issue of Catholic Identity, Practical Applications of the Ignatian Way, and More* (pp. 38–42). Loyola Press.

Traub, G. W. 2008. "Do You Speak Ignatian? A Glossary of Terms Used in Ignatian and Jesuit Circles." In G. W. Traub (Ed.), *A Jesuit Education Reader: A Contemporary Writings on the Jesuit Mission in Education, Principles, the Issue of Catholic Identity, Practical Applications of the Ignatian Way, and More* (pp. 390–409). Loyola Press.